BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hubungan internasional adalah hubungan antara dua atau lebih negara yang melewati batas-batas wilayah, dilakukan demi mencapai kepentingan masing-masing negara yang melakukannya. Kepentingan negara meliputi banyak dimensi yang menjadi hajat hidup masyarakat negara tersebut. Dimensi yang menjadi kepentingan bagi kerjasama antar negara dalam hubungan internasional dapat berupa banyak hal, yakni kepentingan politik negara itu sendiri, ekonomi di mana negara-negara terlibat dalam hubungan internasional dengan melakukan kerjasama guna memenuhi berbagai sumber daya yang tidak terdapat di negara masing-masing, pendidikan di mana hubungan internasional berfungsi sebagai wadah kerjasama negara tersebut bagi masyarakat negara lain, lingkungan hidup di mana hampir semua negara di dunia turut menjaga dan memperbaiki keadaan bumi dengan memperbaiki pemeliharaan sumber daya alam negara masing-masing dan membentuk berbagai organisasi nasional maupun internasional untuk mencapai tujuan tersebut, dan masih banyak lagi dimensi yang menjadi landasan kepentingan, dicapai dalam kerjasama antar negara dalam hubungan internasional. Hal ini sesuai dengan pemikiran May Rudy (2005:3).

Dapat dikatakan bahwa tidak ada negara yang mampu memenuhi kepentingan dalam negerinya tanpa melakukan kerjasama dengan negara lain sama sekali. Pada dasarnya kerjasama antar negara dalam hubungan internasional menunjukkan bahwa

negara-negara yang terlibat saling memberikan pengaruh terhadap satu sama lain. Jika kita melihat gambaran tersebut secara lebih seksama, maka kita akan menemukan bahwa pada kenyataannya tindakan negara dalam saling mempengaruhi satu sama lain dipengaruhi oleh kekuatan yang dimiliki masing-masing negara tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sprout & Sprout (1962:2) tentang apa yang dimaksud dengan hubungan internasional.

Namun pada kenyataannya tidak semua negara memiliki tingkat kekuatan yang sama, banyak negara yang memiliki tingkatan kekuatan rendah menjadi tergantung dan dieksploitasi oleh negara yang lebih kuat, terutama sumber daya alamnya. Hasil sumber daya alam (SDA) tersebut biasanya digunakan untuk kepentingan ekonomi melalui industrialisasi negara atau kuat tersebut. Sekarang banyak negara maju menempatkan industri dan mengambil SDA negara yang memiliki kekuatan di bawah negara maju tersebut (negara berkembang dan miskin) untuk kepentingan ekonominya. Namun dengan meningkatnya tuntutan kepentingan tersebut lingkungan hidup yang menjadi penyedia SDA tersebut mengalami kerusakan yang menimbulkan bencana alam, penyakit, kepunahan spesies hewan dan tumbuhan, dan menurunnya SDA itu sendiri.

Dahulu hubungan internasional berfokus pada isu *high politic* yakni politik dan keamanan, namun setelah Perang Dingin berakhir maka hubungan internasional mengalami pergeseran fokus isu *low politic* seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup. Hal tersebut terjadi karena setelah Perang Dingin berakhir, pertikaian antarnegara dalam bentuk perang tidak banyak terjadi sehingga fokus kerjasama internasional lebih diarahkan pada bagaimana masing-masing negara memperbaiki

keadaan internalnya setelah perang dan penjajahan berlangsung, memajukan serta mempertahankan kemajuan masing-masing negara terutama dalam bidang ekonomi dan lingkungan hidup.

Bertambahnya penduduk akan menimbulkan peningkatan jumlah kepentingan mereka atas hutan, contohnya penebangan, perburuan ilegal, praktek industrialisasi yang tidak bertanggungjawab di mana limbah industri tersebut tidak ramah lingkungan, peralihan lahan dan masih banyak lagi perbuatan manusia yang tidak peduli lingkungan telah menjadi salah satu perhatian utama dalam hubungan internasional. Berbagai kerjasama dalam skala internasional telah dilakukan untuk menangani masalah lingkungan hidup.

Hal ini tampak pada diadakannya berbagai pertemuan berskala internasional sebagai wujud kerjasama internasional dalam menangani persoalan lingkungan hidup seperti Konferensi Stockholm pada tahun 1972, Konferensi Nairobi dan WCED pada tahun 1982, Konferensi Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992, dan Konferensi Rio+5 pada tahun 1997. Konferensi Stockholm adalah konferensi lingkungan hidup pertama yang diatur oleh PBB. Pertemuan-pertemuan ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada bab selanjutnya.

Jika kita amati, negara berkembang sering mengalami akibat dari rusaknya lingkungan hidup seperti banjir, longsor, degradasi lahan, punahnya spesies khas negara tersebut, penyakit epidemi yang mengancam nyawa seperti demam berdarah, dan malaria, serta perubahan periode musim. Hal ini sudah banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Irian Jaya, dan berbagai wilayah lainnya yang

secara geografis menjadi wilayah penyebaran hutan. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan berbagai pertemuan skala internasional yang membahas tentang hutan.

Pulau Jawa adalah salah satu pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dan Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang diketahui memiliki populasi tertinggi dan juga merupakan lahan hijau dengan kesuburan tanah yang tinggi untuk bertumbuhnya banyak jenis tanaman sehingga dapat menjadi tempat penyebaran hutan. Salah satu hutan yang menjadi *concern* pelestarian adalah hutan yang terdapat di lereng Gunung Gede Pangrango. Hutan Pangrango adalah salah satu hutan yang mengalami penurunan fungsinya akibat meningkatnya populasi penduduk di sekitarnya, sebagai akibatnya, lahan hutan tersebut berkurang karena mengalami konversi lahan untuk pemukiman dan perkebunan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sekitarnya.

Hutan Pangrango adalah salah satu hutan yang berperan dalam memelihara ekosistem di porvinsi Jawa Barat, pohon yang berada di hutan tersebut berfungsi sebagai penahan dan penyimpan air hujan sehingga sebagian air bersih yang dikonsumsi masyarakat Jawa Barat dan Jakarta berasal dari mata air hutan ini melalui PDAM. Hutan ini juga berfungsi sebagai stabilitator keadaan tanah yang kita pijak di mana akar pohon di dalamnya berfungsi sebagai penahan air hujan serta menjaga kekokohan struktur tanah agar tidak terjadi longsor. Yang terjadi sekarang adalah pasokan air bersih untuk minum masyarakat Jawa Barat dan Jakarta mulai menurun akibat jumlah pohon dalam hutan-hutan di Jawa Barat menurun pula, khususnya hutan Pangrango.

Menurunnya jumlah pohon itu sendiri dari waktu ke waktu mempengaruhi fungsi Hutan Pangrango sebagai pemasok oksigen bagi masyarakat Jawa Barat. Jawa Barat

Dahulu dikenal dengan provinsi beriklim sejuk karena banyak pohon di hutan Pangrango, namun sekarang telah terjadi perubahan suhu udara bahkan pergeseran periode musim di Jawa Barat yang menimbulkan lebih banyak kerugian bagi masyarakatnya. Kerugian tersebut antara lain adalah meningkatnya jumlah penyakit yang sebelumnya belum ada di Jawa Barat dan kerusakan tanaman pangan yang disebabkan oleh perubahan suhu dan meningkatnya hama sebagai akibat berkurangnya luas atau jumlah pohon dalam sebuah hutan, khususnya hutan Pangrango.

Banyaknya pohon menentukan banyaknya oksigen yang berfungsi menurunkan suhu udara dan dalam skala besar menjaga kestabilan periode musim yang baik, selanjutnya mempengaruhi daya tahan penduduk dan tanaman budidaya pangan terhadap penyakit, hama dan perubahan iklim itu sendiri. Di samping sebagai pemasok oksigen, hutan Pangrango juga memegang peranan kuat dalam mengurangi emisi yang dihasilkan oleh pabrik, kendaraan bermotor, dan berbagai bentuk pencemaran udara lainnya di Jawa Barat.

Masalah lain yang cukup serius adalah bagaimana fungsi Hutan Pangrango sebagai tempat tinggal yang memadai bagi sejumlah besar spesies hewan, yang sebagian dinyatakan terancam punah. Hutan tersebut merupakan tempat tinggal empat jenis hewan yang terancam punah yakni owa, elang, macan tutul Jawa, dan Surili. Pohon dalam sebuah hutan berfungsi sebagai penyedia bahan makanan dan perlindungan atau tempat bersembunyi hewan yang tinggal di dalam hutan. Kepunahan spesies hewan biasanya disebabkan oleh perburuan liar, namun penebangan pohon untuk konversi lahan secara tidak langsung menjadi penyebab kepunahan hewan-hewan tersebut. Dengan

berkurangnya pohon, berbagai hewan yang ada akan kehabisan sumber makanan dan tempat berlindung, kemudian mereka akan berpindah ke tempat yang lebih baik. Namun dengan padatnya populasi penduduk Jawa Barat perpindahan tersebut tidak mungkin terjadi sehingga beberapa hewan ditemukan mati begitu saja di tengah hutan yang sudah gundul.

Berdasarkan ketiga fenomena tersebut maka upaya konservasi dilakukan oleh *Conservation International* (CI), sebuah organisasi internasional non pemerintah *(International Non Governmental Organization)* atau INGO yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Layaknya INGO lingkungan hidup lainnya seperti Greenpeace, WWF, Sierra Club dan lain sebagainya, CI memiliki pemahaman penuh akan *Memorandum Of Understanding* (MOU) yang menjadi salah satu landasan utama bagaimana INGO beroperasi di wilayah pilihan masing-masing dalam menjalankan kegiatan konservasinya.

CI menjadikan kawasan TNGGP sebagai salah satu wilayah konservasinya karena pada tahun 1998 diketahui bahwa Hutan Pangrango mengalami pengurangan lahan yang mengakibatkan peningkatan suhu udara Jawa Barat, kepunahan spesies hewan khas, dan penurunan debit air tanah di provinsi tersebut. Itulah sebabnya CI tertarik bekerjasama dengan pihak TNGGP yang saat itu dapat dikatakan membutuhkan bantuan pihak luar untuk menjaga kualitas hutan tersebut dan sebelum CI menjalin hubungan dengan TNGGP, memang belum ada INGO lain yang turut serta dalam melestarikan Hutan Pangrango dan TNGGP pada saat itu masih menjalin kerjasama dengan berbagai institusi lokal yang memiliki *concern* yang sama.

Selain itu, CI bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga lokal yang memiliki *concern* serupa terhadap pelestarian hutan Pangrango. CI pun memiliki hubungan baik dengan INGO lain yang beroperasi di provinsi yang sama seperti WWF. Berlandaskan MOU tersebut setiap INGO berhak memilih wilayah target yang memutuhkan bantuan konservasi kemudian berkomitmen pada wilayah konservasi tersebut sehingga tidak ada tumpang tindih kepentingan dan kewajiban INGO pada satu kawasan konservasi. Dengan kata lain sudah ada kesepakatan antara CI, WWF dan INGO lainnya untuk memilih dan menjalankan pilihan masing-masing di mana khususnya Jawa Barat WWF memilih wilayah Ujung Kulon untuk melakukan konservasi badak bercula satu sedangkan CI memilih TNGGP dan menjalankan komitmen masing-masing sampai hari ini. CI sendiri adalah INGO yang bersifat terbuka dan selalu mengedepankan solusi dari setiap masalah di mana CI bersikap *welcome* terhadap setiap pihak yang ingin menjalin kerjasama termasuk INGO lain.

Dibandingkan dengan INGO seperti Greenpeace yang memiliki *power* yang tinggi dalam mengubah kebijakan pemerintah di negara-negara di mana ia beroperasi, baik itu secara halus maupun radikal atau koersif serta berupaya semaksimal mungkin dalam mengubah atau merevolusi *mindset* orang banyak agar tidak menanggap remeh persoalan lingkungan hidup, CI lebih memilih jalan yang sederhana, dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat lokal dengan memperhatikan etika yang berlaku di masing-masing wilayah konservasinya tanpa memandang masyarakat sebagai masalah namun sebagai rekan dalam melestarikan lingkungan hidup. Informasi tentang TNGGP dan CI secara lebih rinci dibahas dalam Bab 3.

Dengan demikian keberadaan pohon dalam jumlah besar bukan merupakan masalah yang bisa dianggap remeh. Dalam skripsi ini peneliti ingin meneliti perkembangan upaya CI sebagai INGO yang menjadi aktor utama dalam melakukan reforestasi sebagai salah satu cara menjalankan kegiatan konservasi yang tentunya ditunjang oleh upaya edukasi dan peningkatan *awareness* masyarakat terhadap kawasan TNGGP yang terjadi pada tahun 2010-2012 dengan judul skripsi ***"Peranan Conservation International (CI) dalam Pelestarian Hutan Konservasi di Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Gede Pangrango)"***

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Sejauh manakah peranan *Conservation International* (CI) dalam turut serta melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)?

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

1. Mengapa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) mendapatkan penanganan konservasi dari *Conservation International* (CI)?

2. Program-program apa saja yang dilakukan *Conservation International* (CI) dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh *Conservation International* (CI) dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)?
4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan *Conservation International* (CI) untuk menghadapi kendala-kendala tersebut dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup, khususnya hutan yang berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem di muka bumi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran *Conservation International* (CI) dalam turut serta melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

2. Untuk mengetahui penyebab Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) mendapatkan penanganan konservasi dari *Conservation International* (CI).
3. Untuk mengetahui program-program yang dilakukan *Conservation International* (CI) dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi *Conservation International* (CI) dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).
5. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan *Conservation International* (CI) untuk menghadapi kendala-kendala tersebut dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapaun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah pengetahuan Ilmu Hubungan Internasional, terutama berkaitan dengan salah satu isu *low politic* dalam Ilmu Hubungan Internasional yakni lingkungan hidup.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran *Conservation International* (CI), pemerintah Indonesia, dan

masyarakat Jawa Barat dalam melestarikan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Konputer Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan peneliti tentang upaya konservasi hutan lindung di Jawa Barat.
3. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti hutan bagi keseimbangan ekosistem di bumi.